

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Implementasi Kurikulum Merdeka

a. Definisi Implementasi Kurikulum Merdeka

Kata implementasi berasal dari bahasa Inggris “*to implement*” yang artinya mengimplementasikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan. Implementasi merupakan suatu tindakan atau pelaksana rencana yang telah disusun secara cermat dan rinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Adapun implementasi menurut ahli yakni, Usman (2002: 70) mengungkapkan pendapatnya tentang Implementasi sebagai berikut “Implementasi adalah sesuatu yang bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau aktivitas yang dilakukan secara sistematis dan terikat oleh mekanisme. Dengan begitu, maka implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.

Wahab (2006: 65) mengatakan bahwa implementasi adalah tindakan – tindakan yang dilakukan oleh individu / pejabat, atau suatu kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan. Implementasi secara keseluruhan merupakan sesuatu yang dilaksanakan dan diterapkan sesuai dengan program yang dirancang untuk dilaksanakan sepenuhnya sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Dalam implementasi pendidikan, setiap guru diharap merancang program dan rencana tertentu untuk mencapai

keberhasilan dan tujuan yang diinginkan. Agar tujuan tersebut tercapai, berbagai aspek dan rancangan dalam program pendidikan harus diterapkan dan dilaksanakan secara sepenuhnya. Selain itu, keberhasilan implementasi bergantung pada kemampuan guru dalam menyesuaikan rencana dan program dengan kondisi serta kebutuhan peserta didik di lapangan.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Kemendikbudristek, 2026: Pasal 1 ayat 2). Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengatakan kurikulum merdeka memiliki kecenderungan untuk mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dan memadukan pembelajaran antar disiplin. Menurut Ardianti dan Amalia (2022: 399-407), Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas perencanaan pembelajaran sehingga guru dapat menyusun kegiatan yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan konteks sekolah. Dengan demikian, implementasi kurikulum merdeka diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengoptimalkan pengembangan kompetensi akademik maupun karakter peserta didik secara menyeluruh.

Dengan demikian, Implementasi Kurikulum Merdeka merupakan proses penerapan kurikulum yang memberikan keleluasaan kepada satuan pendidik beserta pendidik supaya merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Dalam praktiknya, Kurikulum Merdeka

mendorong guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang kontekstual dan berbasis proyek, sehingga peserta didik aktif terlibat dalam proses belajar. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus mengembangkan kompetensi akademik dan karakter peserta didik secara menyeluruh (Zulfahmi, 2023: 300-311). Pelaksanaan kurikulum ini juga menekankan peran guru sebagai fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang adaptif, mendukung minat, bakat, dan potensi peserta didik secara optimal. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan guru, dukungan kelembagaan, dan kemampuan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik serta konteks peserta didik (Iskandar et al., 2025: 137-152).

b. Fungsi Kurikulum Merdeka

Kurikulum berfungsi sebagai upaya untuk mencapai tujuan yang diharapkan, maka perlu diterapkan sebaik mungkin mengingat kurikulum dan pendidikan merupakan komponen yang tidak bisa dipisahkan (Halil, 2015: 80).

Fungsi kurikulum merdeka tentunya tidak jauh dengan fungsi kurikulum di bawah ini (Elisa, 2018: 81):

1) Fungsi Untuk Penyelenggara

Fungsi ini yaitu kurikulum sebagai salah satu bagian dari sistem penyelenggara pendidikan demi mewujudkan tujuan pendidikan adalah sebagai berikut:

a) Fungsi Integrasi

Fungsi ini diartikan bahwa kurikulum dapat menjadi alat yang akan membentuk peserta didik yang utuh dan berintegritas di masyarakat melalui dunia Pendidikan.

b) Fungsi Persiapan

Fungsi ini diartikan bahwa kurikulum mampu memberikan modal atau persiapan bagi peserta didik untuk memasuki jenjang berikutnya, termasuk siap untuk hidup di masyarakat ketika tidak ingin melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

c) Fungsi Penyesuaian

Fungsi penyesuaian yaitu di mana kurikulum dapat melakukan adaptasi terhadap berbagai perubahan yang terjadi di lingkungan masyarakat.

d) Fungsi diferensiasi

Fungsi kurikulum sebagai diferensiasi, artinya kurikulum menjadi alat pendidikan yang memperhatikan setiap pelayanan kepada peserta didiknya. Sebab setiap peserta didik memiliki perbedaan satu sama lain.

e) Fungsi Diagnostik

Fungsi diagnostik, yaitu menyatakan bahwa kurikulum berfungsi untuk memahami dan mengarahkan potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik supaya dapat terus menggali dan mengasah potensi tersebut, termasuk memperbaiki kelemahan yang dimiliki.

f) Fungsi Pemilihan

Fungsi pemilihan, yaitu menyatakan bahwa kurikulum memberikan fasilitas kepada peserta didik dengan cara memberikan

kesempatan dalam memilih program pembelajaran sesuai minat dan bakat masing-masing anak.

2) Fungsi Bagi Pihak Terlibat atau Terkait

a) Bagi Kepala Sekolah

Kurikulum memiliki fungsi bagi kepala sekolah sebagai manajer dan pimpinan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Kepala sekolah memiliki tugas untuk melakukan pengelolaan pendidikan di lembaganya, yaitu dengan cara melakukan koordinasi dan supervisi terhadap setiap pembelajaran.

b) Bagi Guru

Bagi setiap guru, kurikulum memiliki fungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Sebab setiap pembelajaran menjadi tugas dan tanggung jawab setiap guru.

c) Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik, yang menjadi target dari adanya kurikulum. Dalam proses pendidikan, peserta didik adalah pusat perhatian dari setiap pembelajaran. Maka dari itu, kurikulum berfungsi untuk menjadi acuan bagi para siswa mengenai apa saja program- program pendidikan yang harus dipelajari dan dipahami, serta apa saja target pembelajaran yang harus mereka capai di setiap jenjangnya.

c. Faktor yang Mempengaruhi Kurikulum Merdeka

Faktor utama yang memengaruhi keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka adalah kompetensi guru, kesiapan sarana prasarana, dan dukungan

kebijakan sekolah yang berorientasi pada pembelajaran berpusat pada siswa (Khoirurrijal dkk., 2022: 44).

(Awalludin et al., 2024: 5) menyatakan beberapa faktor yang mempengaruhi Kurikulum Merdeka:

1) Minat, bakat, dan kemampuan peserta didik

Kurikulum Merdeka memilih pembelajaran pilihan berdasarkan minat, bakat, dan kemampuan peserta didik.

2) Peran guru

Guru berperan sebagai agen perubahan dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum. Guru perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan baru, serta mampu berkolaborasi dengan sesama guru.

Guru merupakan tokoh kunci dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Guru memiliki peran sentral dalam mengadaptasi Kurikulum Merdeka ke dalam konteks lokal mereka, dapat mengembangkan dan memilih materi yang relevan, serta dapat merancang strategi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa.

3) Dukungan manajemen sekolah

Dukungan manajemen sekolah dalam menentukan suksesnya kurikulum merdeka sangat penting.

4) Kepemimpinan kepala sekolah

Kepemimpinan kepala sekolah menjadi bagian utama dalam suksesnya kurikulum merdeka. kepala sekolah adalah promotor dalam setiap sekolah sehingga keberadaannya memang dibutuhkan untuk berjalannya setiap program dan kurikulum yang ada di

sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin sangat berperan penting dalam keberhasilan manajemen kurikulum muatan lokal, karena kepala sekolah sangat membantu guru dalam menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi guru dan bersedia memberi saran bagi guru (Maisarah et al., 2024: 856-864). Peran kepala sekolah adalah untuk meningkatkan keberhasilan keseluruhan program pembelajaran sekolah dengan membantu guru memecahkan masalah pembelajaran guru di kelas.

Seluruh proses manajemen yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan serta dukungan dari faktor-faktor pendukung memberikan pengalaman belajar dan mampu meningkatkan kompetensi siswa baik dalam pengetahuan, keterampilan maupun perilaku. Selain daripada itu, beberapa guru masih mengandalkan buku paket, baik buku siswa maupun buku guru sebagai satu-satunya sumber belajar. Sedangkan sumber belajar lainnya dianggap tidak penting. Hal ini yang membuat guru kurang melakukan aktivitas untuk meningkatkan literasi. Padahal kegiatan membaca sebenarnya bukan hanya semata-mata ditujukan kepada peserta didik (Susilo, 2022: 45).

Guru diharapkan aktif melakukan literasi, apapun mata pelajaran yang diampu, kegiatan literasi bagi guru bukanlah sesuatu yang istimewa. Literasi yang konsisten membantu guru mengembangkan strategi pembelajaran yang relevan dan berbasis bukti, sehingga peserta didik dapat memperoleh pemahaman lebih mendalam. Sebagai pendidik, melakukan kegiatan literasi adalah

sebuah keharusan. Guru dituntut untuk selalu update dengan perkembangan zaman. Guru perlu menerapkan berbagai strategi literasi membaca secara konsisten karena hal ini terbukti berdampak positif pada peningkatan keterampilan literasi peserta didik (Rahmadhani, 2025: 2028-2035).

Kurangnya literasi terkadang dibarengi dengan minimnya referensi. Masih adanya buku teks untuk peserta didik maupun guru yang saat ini diterbitkan oleh pusat perbukuan dinilai kualitasnya belum seperti yang diharapkan. Kasus penarikan salah satu buku Kurikulum Merdeka yang sudah beredar dengan format elektronik menunjukkan buku tersebut dianggap belum bisa memberikan referensi yang dapat membantu guru dalam memperoleh rujukan terkait bagaimana memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik secara efektif. Keterbatasan guru dalam memperoleh referensi pelaksanaan merdeka belajar dapat menjadi kendala guru untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Astari, 2022: 168-170).

Sulitnya akses digital atau internet juga menjadi kendala guru menerapkan Kurikulum Merdeka. Jaringan internet yang tidak stabil akan menyulitkan guru mengakses materi yang menjadi sumber belajar. Bahkan beberapa sekolah masih ada yang belum memiliki fasilitas digital dan internet yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran. Tantangan integrasi teknologi dalam kurikulum merdeka mencakup infrastruktur digital antar wilayah dan sekolah, termasuk minimnya jaringan internet yang cepat dan stabil serta

keterbatasan perangkat digital yang memadai, sehingga hal ini dapat menghambat akses guru dan siswa ke sumber belajar yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran (Anggraini, 2025: 406).

d. Pentingnya Penerapan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka penting diterapkan karena memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan dan guru untuk merancang pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan potensi daerah, sehingga proses belajar menjadi lebih relevan dan bermakna (Khoirurrijal dkk., 2022:18). Pentingnya penerapan merdeka belajar sejak dini membuktikan bahwa dengan melaksanakan implementasi kurikulum merdeka belajar pendidikan anak usia dini seharusnya lebih memperhatikan perkembangan karakteristik peserta didik bukan berfokus pada pemberian materi yang memberatkan dan tidak sesuai dengan usia siswa. Karena anak usia mulai dari 0 sampai 6 tahun membutuhkan banyak bimbingan dan pendidikan mengenai dasar-dasar kehidupan, pengenalan diri, dan lingkungan.

Ningrum (2022: 166) juga mengatakan Kurikulum Merdeka penting untuk diterapkan karena mampu memupuk minat dan bakat peserta didik serta mendorong suasana belajar yang menyenangkan dan kontekstual. Kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi guru untuk menyesuaikan metode dan materi pembelajaran sesuai karakteristik serta kebutuhan siswa, sehingga proses belajar lebih bermakna dan efektif. Selain itu implementasi kurikulum merdeka berpotensi meningkatkan motivasi belajar siswa dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran.

Kurikulum merupakan bagian terpenting karena merupakan elemen inti dalam proses pembelajaran diarah pendidikan. Dilihat dari perspektif standar kurikulum, kurikulum menjadi bagian integral dari isi standar tersebut. Isi standar merujuk pada konsep-konsep pokok yang menjadi dasar dan panduan dalam perencanaan kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah. Kurikulum berfungsi sebagai penuntun agar sekolah-sekolah dapat memiliki arah yang jelas terkait dengan jalur pembelajaran. Hal ini terkait dengan tujuan pembelajaran dan pencapaian yang diinginkan (Winata et al., 2024: 9058).

2. Proses Pembelajaran

a. Definisi Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan mendidik siswa ke arah yang lebih baik. Peningkatan mutu pembelajaran itu sangat ditentukan oleh berbagai kondisi, baik kondisi intern maupun kondisi ekstern sekolah itu sendiri. Proses belajar mengajar yang baik didasari oleh adanya hubungan interpersonal yang baik antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru menduduki posisi penting bagi terbentuknya kondisi sosio emosional. Mengelola kelas merupakan salah satu peranan yang dilakukan seorang guru dalam proses pembelajaran, yaitu untuk menciptakan kondisi belajar yang optimal dan menetralsir keadaan jika terjadi gangguan di dalam kelas selama proses belajar mengajar (Janisa, 2024: 19).

Sebagai contoh guru harus menghentikan tingkah laku siswa yang menyelewengkan perhatian kelas, memberikan hadiah pada siswa yang menyelesaikan tugas atau dapat menjawab pertanyaan guru serta penetapan

norma - norma atau aturan kelompok yang produktif. Sehingga ketika memasuki kelas, maka seorang guru punya masalah pokok, yaitu masalah pengajaran dan masalah manajemen atau pengelolaan kelas dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan pada siswa di dalam kelas. Manajemen kelas merupakan suatu kegiatan terkecil dalam usaha pendidikan yang justru merupakan “dapur inti” dari seluruh jenis manajemen pendidikan. Dalam manajemen kelas inilah kemudian terdapat istilah “pengelolaan kelas”. Proses pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif ini mewarnai interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik. Proses pembelajaran dikatakan sebagai kegiatan yang bernilai edukatif karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan tersebut diarahkan kepada pencapaian tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan (Syaiful et al., 2006: 1).

Pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu proses belajar atau sebagai aktivitas penyampaian informasi dari guru kepada siswa (Dakhi et al., 2023: 73). Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pembelajaran dilakukan dengan adanya interaksi dari pendidik dan peserta didik dengan menggunakan sumber belajar pada lingkungan belajar sebagai proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan sebuah interaksi yang memiliki nilai normatif dengan memiliki tujuan, dimana guru berpegang teguh pada ketentuan dan pedoman yang berlaku disekolah dalam pelaksanaan pembelajaran.

b. Fungsi Perencanaan dalam Proses Pembelajaran

Sanjaya (2012: 35) menyebutkan perencanaan dalam proses pembelajaran memiliki fungsi sebagai berikut:

Pertama, melalui proses perencanaan yang matang, kita akan terhindar dari keberhasilan yang bersifat untung-untungan. Artinya, dengan perencanaan yang matang dan akurat, kita akan mampu memprediksi seberapa besar keberhasilan yang akan dapat dicapai. Selain itu, perencanaan pembelajaran membantu guru dalam menentukan strategi, metode, dan evaluasi yang tepat sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara sistematis dan terarah.

Kedua, sebagai alat untuk memecahkan masalah. Seorang perencana yang baik akan dapat memprediksi kesulitan apa yang akan dihadapi oleh siswa dalam mempelajari materi pelajaran tertentu. Dengan perencanaan yang matang guru akan dengan mudah mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin timbul.

Ketiga, Untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar secara tepat. Seiring dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, banyak sekali sumber belajar yang mengandung berbagai informasi, sehingga siswa akan dihadapkan pada kesulitan memilih sumber belajar yang dianggap cocok dengan tujuan pembelajaran. Dalam rangka inilah perencanaan yang matang diperlukan. Melalui perencanaan, guru dapat menentukan sumber mana saja yang dianggap tepat untuk mempelajari suatu bahan pembelajaran.

Keempat, Perencanaan akan dapat membuat pembelajaran berlangsung secara sistematis artinya, proses pembelajaran tidak akan berlangsung seadanya, akan tetapi akan berlangsung secara terarah dan terorganisir. Dengan perencanaan yang baik, setiap tahap pembelajaran dapat disusun sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, perencanaan juga

memungkinkan guru untuk mengantisipasi berbagai hambatan yang mungkin muncul, sehingga proses pembelajaran tetap berjalan efektif dan efisien.

Dalam proses pembelajaran, guru adalah pendidik kedua setelah orang tua, yang sangat memengaruhi kepribadian peserta didik. Misalnya, apabila tingkah laku pendidik atau guru itu baik, tingkah laku peserta didik juga mayoritas baik. Demikian pula sebaliknya, jika sikap atau akhlak pendidik kurang baik, jelas pula bahwa sikap atau akhlak peserta didiknya akan kurang baik juga. Sikap peserta didik mudah meniru segala tingkah dan perbuatan oleh orang yang disenanginya, termasuk guru yang merupakan sosok teladan bagi mereka. Kehadiran guru di dalam sekolah dan masyarakat merupakan faktor utama dalam mencapai tujuan pendidikan (Djamarah, 2010: 32-33).

Keterampilan seorang guru di dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran merupakan sesuatu yang erat kaitannya dengan tugas dan tanggung jawab guru sebagai pengajar yang mendidik di sekolah dan juga lingkungan masyarakat. Guru sebagai pendidik mengandung arti yang sangat luas, tidak sebatas memberikan bahan-bahan pengajaran tetapi menjangkau etika dan estetika dalam menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat. Dengan demikian guru dituntut mampu melaksanakan pembelajaran secara terencana dan bertanggung jawab. (M. Arifin, 1999: 88).

Guru sebagai pendidik harus selalu cermat dalam menentukan langkah, bersifat sabar, teladan, serta tanggap terhadap situasi dan kondisi. Oleh karena itu, kompetensi merupakan bagian integral yang tidak dapat

dipisahkan dari diri seseorang dalam melaksanakan sebuah tugas. Maka dapat dipahami bahwa kompetensi seorang guru merupakan suatu komponen yang harus dimiliki atau dikuasai oleh seorang guru dan sebagai alat untuk memberikan bantuan dan pelayanan terbaik kepada peserta didik (Kemendikbudristek, 2025: 23).

Agar tujuan pendidikan tercapai yang dimulai dengan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif, maka guru harus melengkapi dan meningkatkan kompetensinya. Di antara kriteria-kriteria kompetensi guru yang harus dimiliki, secara umum guru harus memenuhi dua kategori yaitu memiliki capability dan loyalty. Guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoretik tentang mengajar yang baik dan mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi, dan memiliki loyalitas keguruan, yakni terhadap tugas-tugas yang tidak semata di dalam kelas, tapi sebelum dan sesudah kelas (Riadi, 2017: 56).

Sanjaya (2012: 35), menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran memiliki beberapa fungsi diantaranya:

1. Fungsi Kreatif, yaitu pembelajaran dengan menggunakan perencanaan yang matang, akan dapat memberikan umpan balik yang dapat menggambarkan berbagai kelemahan yang terjadi. Melalui umpan balik itulah yang dapat meningkatkan dan memperbaiki program. Secara kreatif, guru akan selalu memperbaiki berbagai kelemahan dan menemukan hal-hal baru.
2. Fungsi Inovatif, suatu inovasi hanya akan muncul seandainya kita memahami adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan.

Kesenjangan itu hanya mungkin dapat ditangkap, manakala kita memahami proses yang dilaksanakan secara sistematis. Proses pembelajaran yang sistematis itulah yang direncanakan dan terprogram secara utuh. Dalam kaitan inilah perencanaan memiliki fungsi inovasi.

3. Fungsi Selektif, adakalanya untuk mencapai suatu tujuan atau sasaran pembelajaran kita dihadapkan kepada berbagai pilihan strategi. Melalui proses perencanaan kita dapat menyeleksi strategi mana yang kita anggap lebih efektif dan efisien untuk dikembangkan. Tanpa suatu perencanaan tidak mungkin dapat meentukan pilihan yang tepat. Fungsi selektif ini juga berkaitan dengan pemilihan materi pelajaran yang dianggap sesuai dengan tujuan pembelajaran. Melalui proses perencanaan, guru dapat menentukan materi mana yang sesuai dan materi mana yang tidak sesuai.
4. Fungsi Komunikatif, suatu perencanaan yang memadai harus dapat menjelaskan kepada setiap orang yang terlibat, baik kepada guru, kepada siswa, kepala sekolah, bahkan kepada pihak eksternal seperti kepada orang tua dan masyarakat. Dokumen perencanaan harus dapat mengkomunikasikan kepada setiap orang baik tentang tujuan dan hasil yang ingin dicapai, strategi, atau rangkaian kegiatan yang dapat dilakukan. Oleh sebab itu, perencanaan memiliki fungsi komunikasi.
5. Fungsi Prediktif, perencanaan yang disusun secara benar dan akurat dapat menggambarkan apa yang akan terjadi setelah dilakukan suatu treatment sesuai dengan program yang disusun. Melalui fungsi prediktifnya, perencanaan dapat menggambarkan berbagai kesulitan

yang akan terjadi. Disamping itu, fungsi prediktif dapat menggambarkan hasil yang akan diperoleh.

6. Fungsi Akurasi, melalui proses perencanaan guru dapat menakar setiap waktu yang diperlukan untuk menyampaikan bahan pelajaran tertentu. Guru dapat menghitung jam pelajaran efektif melalui program perencanaan. Dengan demikian, guru dapat mengoptimalkan waktu pembelajaran sehingga setiap materi dapat disampaikan dengan tepat dan siswa memperoleh pemahaman yang maksimal.
7. Fungsi Pencapaian Tujuan, mengajar bukanlah sekedar menyampaikan materi, akan tetapi membentuk manusia secara utuh. Manusia utuh bukan hanya berkembang dalam aspek intelektual saja, akan tetapi juga dalam sikap dan keterampilan. Dengan demikian, pembelajaran memiliki dua sisi yang sama pentingnya, yakni sisi hasil belajar dan sisi proses belajar. Melalui perencanaan itulah kedua sisi pembelajaran dapat dilakukan secara seimbang.
8. Fungsi Kontrol, mengontrol keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam suatu proses pembelajaran tertentu. Melalui perencanaan kita dapat menentukan sejauh mana materi pelajaran telah dapat diserap oleh siswa, materi mana yang sudah dan belum dipahami oleh siswa. Dalam hal inilah perencanaan berfungsi sebagai kontrol, yang selanjutnya dapat memberikan balikan kepada guru dalam mengembangkan program pembelajaran selanjutnya.

c. Faktor yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan perpanduan kegiatan siswa atau seseorang yang melakukan kegiatan belajar serta guru atau seseorang yang dianggap memiliki ilmu yang lebih dan dapat melakukan kegiatan pengajaran. Proses ini tidak hanya sekedar penyampaian materi, tetapi juga melibatkan interaksi yang aktif antara guru dan siswa. Keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada bagaimana kegiatan ini direncanakan, dijalankan, dan dievaluasi secara sistematis (Djamarah, 2010: 31).

Nana Sudjana (2009: 67-75) juga menyebutkan 6 faktor yang menunjang proses pembelajaran, diantaranya adalah:

1. Faktor Guru

Faktor guru dapat dilihat dari dua aspek yaitu fisik dan psikis seorang guru dalam menyampaikan sebuah materi pada proses pembelajaran.

a) Kondisi fisik

- 1) Kondisi kesehatan fisik secara umum, termasuk stamina, kebugaran, dan energi yang cukup untuk menjalankan aktivitas mengajar secara konsisten sepanjang hari.
- 2) Kondisi fungsi inderawi, yaitu kemampuan panca indera guru seperti penglihatan, pendengaran, dan koordinasi tangan-mata agar dapat mengamati, menilai, dan membimbing peserta didik secara optimal selama proses pembelajaran berlangsung.

b) Kondisi psikis

- 1) Suasana kejiwaan guru, meliputi stabilitas emosi, kesehatan mental, dan motivasi kerja. Guru dengan kondisi psikis yang baik cenderung lebih sabar, percaya diri, dan mampu

menghadapi tekanan serta dinamika kelas dengan efektif. Keadaan psikis yang sehat juga membantu menciptakan iklim belajar yang kondusif, memelihara hubungan positif dengan peserta didik, dan meningkatkan kualitas pembelajaran (Slameto, 2010: 122).

- 2) Kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional dari seorang guru. Guru yang memiliki kompetensi lengkap ini mampu merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi pembelajaran secara efektif, membangun hubungan harmonis dengan peserta didik dan lingkungan sekolah, serta menjadi teladan yang profesional. Kompetensi terpadu ini sangat menentukan keberhasilan implementasi kurikulum dan pencapaian tujuan pembelajaran (Mulyasa, 2013: 88).

2. Faktor Siswa

Hampir sama dengan guru, faktor siswa juga dapat ditinjau dari aspek fisik dan psikisnya.

a) Kondisi Fisik

- 1) Kondisi kesehatan fisik siswa secara umum, mencakup kesehatan tubuh secara umum, seperti stamina, energi, dan kemampuan motorik yang memadai untuk mengikuti pembelajaran di kelas maupun bermain. Anak yang sehat secara fisik akan lebih mudah berkonsentrasi, aktif dalam kegiatan belajar, dan mampu mengikuti instruksi guru dengan mudah.
- 2) kondisi fungsi inderawi, yaitu kemampuan panca indera seperti penglihatan, pendengaran, dan koordinasi motorik halus tangan

yang mendukung aktivitas belajar, membaca, dan menulis, serta berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Slameto, 2010: 130).

b) Kondisi Psikis

Kondisi psikis siswa meliputi bakat, minat, kemampuan, motivasi, dan situasi kejiwaan siswa. Potensi alami yang mempengaruhi cara belajar anak dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Motivasi dan situasi kejiwaan turut mempengaruhi kesiapan siswa dalam belajar. Anak yang termotivasi dan memiliki kondisi psikis yang stabil cenderung lebih aktif, percaya diri, dan mampu memanfaatkan kemampuan fisik dan potensi yang dimilikinya secara optimal (Moleong, 2010: 185).

3. Faktor Tujuan

Menetapkan tujuan pembelajaran sebelum proses pembelajaran dilakukan merupakan salah satu faktor penting dalam kesuksesan suatu proses pembelajaran. Tujuan yang jelas, urgensi, tingkat kesulitan yang diatur sedemikian rupa serta kesesuaian tujuan dengan tingkat perkembangan siswa merupakan aspek dalam menentukan tujuan pembelajaran.

4. Faktor Materi

Materi merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran, materi yang baik dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yang sudah diterapkan oleh seorang guru. Kejelasan materi, kemenarikan materi, sistematika serta jenis materi yang dipilih merupakan aspek utama dalam proses pembelajaran. Jika faktor materi

dapat tersedia dengan baik maka hasil yang didapatkan juga akan lebih baik.

5. Faktor Instrumental

Instrumen menjadi faktor penunjang dalam proses pembelajaran, karena tanpa instrumen proses pembelajaran akan terhambat. Maka perlu adanya instrumen yang lengkap, baik dari segi kuantitas dan kualitas, serta kesesuaian instrumen yang digunakan dengan proses pembelajaran yang berlangsung.

6. Faktor Lingkungan

Lingkungan yang baik akan mendukung proses pembelajaran kearah yang lebih baik pula, faktor lingkungan sendiri dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a) Lingkungan Fisik, lingkungan fisik meliputi suhu udara, kelembapan udara, letak bangunan tempat belajar dan beberapa contoh lain yang berkaitan dengan proses pembelajaran.
- b) Lingkungan Sosial, salah satu contoh lingkungan sosial adalah teman pada saat proses belajar berlangsung.

d. Pentingnya Perencanaan Proses Pembelajaran

Terdapat dua alasan perlunya suatu perencanaan. Pertama, hakikat manusia yang memiliki kemampuan dan pilihan untuk berkreasi sesuai dengan pandangannya. Kedua, setiap manusia hidup dalam kelompok yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya sehingga selamanya membutuhkan koordinasi dalam melaksanakan berbagai aktivitas. Perencanaan pembelajaran sangat diperlukan karena pembelajaran merupakan proses yang bertujuan. Semakin kompleks tujuan pembelajaran

maka semakin kompleks proses pembelajaran, yang berarti akan semakin kompleks pula suatu perencanaan pembelajaran (Aziz et al., 1990: 1-2).

Cantika (2024: 1) mengatakan bahwa perencanaan pembelajaran sangat penting bagi kita. Perencanaan adalah suatu proses untuk menentukan tujuan. Tujuan Perencanaan yaitu mewujudkan tujuan, meningkatkan efisiensi, mengurangi risiko, meningkatkan efektivitas. Pembelajaran merupakan pendidik dan peserta didik yang belajar sesuai materi yang diperlukan, baik berpotensi dari siswa yaitu minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimilikinya. Tujuan Pembelajaran yaitu mengembangkan keterampilan dan mengubah perilaku. Perencanaan Pembelajaran adalah untuk merancang peserta didik untuk belajar.

Pembelajaran bukan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi suatu proses pembentukan perilaku siswa. Siswa adalah organisme yang unik yang sedang berkembang. Siswa bukan benda mati yang dapat diatur begitu saja. Mereka memiliki minat dan bakat yang berbeda, mereka juga memiliki gaya belajar yang berbeda. Itulah sebabnya proses pembelajaran adalah proses yang kompleks, yang harus memperhitungkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi. Kemungkinan-kemungkinan itulah yang selanjutnya memerlukan perencanaan yang matang dari setiap guru (Fauzan, 2021: 9).

Proses pembelajaran akan efektif manakala memanfaatkan berbagai sarana dan prasarana yang tersedia termasuk memanfaatkan berbagai sumber belajar. Seiring dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, maka semakin banyak pula sarana dan prasarana yang bisa digunakan seorang guru sebagai media pembelajaran. Untuk itu, perlu

perencanaan yang matang bagaimana memanfaatkannya untuk keperluan pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Sanjaya, 2011: 15).

Pemahaman siswa bergantung dengan adanya peran guru dalam segala proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru ketika kegiatan pengajaran itu berlangsung. Segala aktifitas yang dilakukan siswa diharapkan dapat terpantau oleh guru baik dalam kelas maupun di lingkungan masyarakat. Keberhasilan dari pelajaran yang telah diambil oleh siswa harus dapat diaplikasikan sesuai secara fungsional. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki peran yang dapat menjadi teladan dan juga bisa mengajar secara efektif dan optimal (Lutfiyah et al., 2024: 1).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Untuk memahami implementasi Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran di TK Ya Bakii Kesugihan, perlu ditinjau berbagai penelitian terdahulu yang relevan (Moleong, 2010: 182). Kajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran empiris mengenai praktik, strategi, tantangan, dan dampak penerapan Kurikulum Merdeka pada PAUD. Dengan menelaah penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti dapat mengidentifikasi kesenjangan dan fokus penelitian yang sesuai dengan konteks lokal TK Ya Bakii Kesugihan.

1. Fokus Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Anak Usia Dini

Hastuti et al. (2024: 15) menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang fleksibel, berpusat pada anak, dan kontekstual, sehingga guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memahami praktik implementasi

kurikulum di TK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan kemandirian, kreativitas, dan keterlibatan anak dalam proses belajar, sehingga relevan sebagai dasar penelitian di TK Ya Bakii Kesugihan.

2. Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Qori'ah (2025: 22) mengungkapkan bahwa peran guru sangat penting dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam merancang metode pembelajaran yang sesuai karakteristik anak dan tujuan pembelajaran. Studi ini menemukan bahwa keberhasilan kurikulum sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas guru dalam menyusun aktivitas belajar yang interaktif dan menarik. Temuan ini menegaskan bahwa guru bukan sekedar pelaksana, tetapi juga pengembang strategi pembelajaran yang memastikan Kurikulum Merdeka dapat berjalan efektif.

3. Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek dan Bermain

Winandu et al. (2025: 18) menemukan bahwa strategi pembelajaran berbasis proyek dan bermain dapat meningkatkan motivasi, eksplorasi, dan keterampilan sosial anak di TK. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengamatan kelas dan wawancara guru untuk mengidentifikasi praktik pembelajaran yang efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggabungan kegiatan bermain dan proyek sesuai prinsip Kurikulum Merdeka memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan bagi peserta didik.

4. Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka

Tupalessy (2025: 21) menyatakan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas, tantangan seperti keterbatasan pelatihan guru dan sumber belajar dapat menghambat implementasinya. Penelitian ini

menunjukkan bahwa guru membutuhkan pendampingan dan pengembangan profesional berkelanjutan untuk menerapkan kurikulum dengan efektif. Hal ini relevan bagi penelitian di TK Ya Bakii Kesugihan karena menunjukkan pentingnya dukungan lembaga dan kesiapan guru untuk keberhasilan kurikulum.

C. Kerangka Berpikir

Awal dari permasalahan penelitian ini yaitu Pendidikan di Indonesia terus berkembang, namun masih banyak kendala seperti keterbatasan sarana, kesiapan guru, dan ketimpangan mutu antar daerah. Di tingkat PAUD, diperlukan pendekatan kurikulum yang lebih fleksibel dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Latar belakang teoretisnya yaitu Kurikulum Merdeka dirancang untuk menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 dengan menekankan kemandirian belajar, fleksibilitas guru, pembelajaran berbasis proyek, dan penyesuaian dengan kebutuhan peserta didik. Konsep ini menuntut peran aktif guru sebagai perancang pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Konteks Empiris Penelitian sebagai berikut, TK Ya Bakii Kesugihan telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam aspek:

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka dilakukan dalam proses pembelajaran di TK Ya Bakii Kesugihan, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis sejauh mana guru mampu menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dalam kegiatan belajar sehari-hari. Selain itu, penelitian ini mengevaluasi peran sarana, kesiapan guru, serta dukungan manajemen sekolah dan keterlibatan orang tua dalam mendukung keberhasilan implementasi kurikulum.

Landasan Konseptual pada penelitian ini yaitu:

1. Implementasi Kurikulum Merdeka mencakup penerapan program pembelajaran yang adaptif dan berpusat pada anak.
2. Proses Pembelajaran adalah interaksi edukatif antara guru dan siswa yang dirancang untuk mencapai perubahan perilaku dan peningkatan kompetensi anak.
3. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi: kompetensi guru, sarana prasarana, dukungan kepala sekolah, serta keterlibatan orang tua.

Implementasi Kurikulum Merdeka memiliki pengaruh langsung terhadap kualitas proses pembelajaran di TK. Keefektifan proses pembelajaran ditentukan oleh kesiapan guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung. Selanjutnya, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka diperkuat oleh dukungan manajemen sekolah dan keterlibatan orang tua. Sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Dengan demikian, penelitian ini menekankan pentingnya sinergi antar guru, sarana, sekolah, dan orang tua dalam menciptakan pembelajaran yang efektif sesuai prinsip Kurikulum Merdeka.

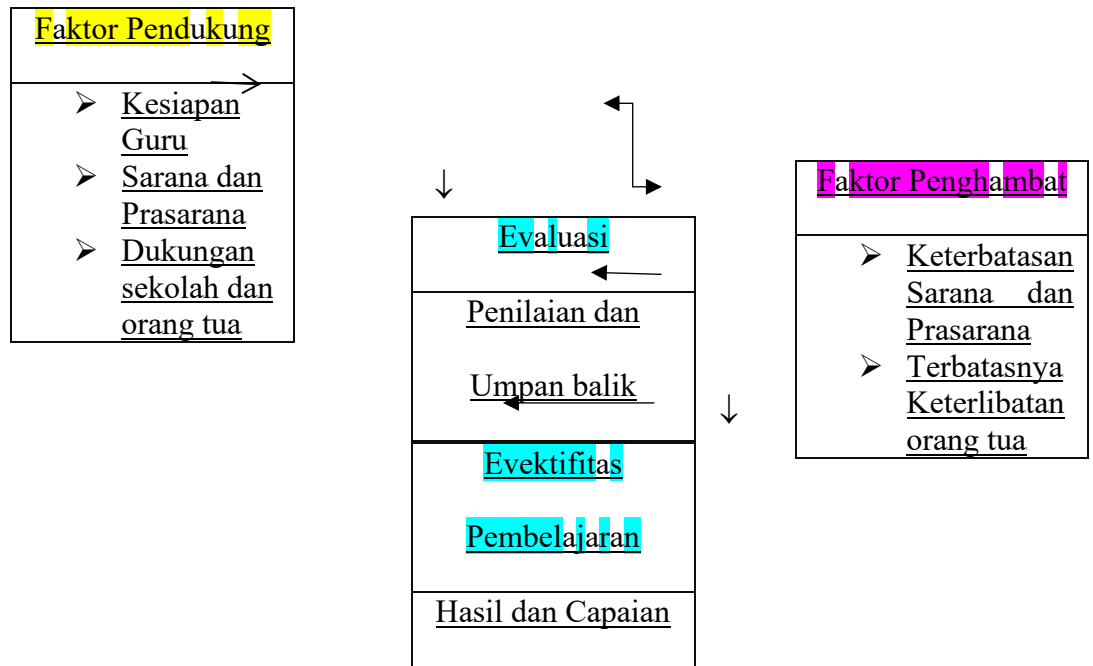
Kerangka Berpikir dari penelitian ini yaitu, Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru untuk merancang pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik. Dengan dukungan kepala sekolah, sarana yang memadai, serta kolaborasi dengan orang tua, implementasi ini diharapkan menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dan membentuk karakter anak. Jika faktor-faktor tersebut belum optimal, maka efektivitas implementasi menjadi terhambat

Kerangka Pikir Penelitian

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Proses Pembelajaran di TK Ya Bakii

Kesugihan





D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana perencanaan implementasi Kurikulum Merdeka di TK Ya Bakii Kesugihan?
2. Bagaimana pelaksanaan Kurikulum Merdeka di TK Ya Bakii Kesugihan?
3. Bagaimana evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka di TK Ya Bakii Kesugihan?
4. Apa saja faktor pendukung implementasi Kurikulum Merdeka di TK Ya Bakii Kesugihan?
5. Apa saja faktor penghambat implementasi Kurikulum Merdeka di TK Ya Bakii Kesugihan.

